



**SOSIALISASI MITIGASI BENCANA LONGSOR LAHAN
PADA SISWA SD DI KECAMATAN DAU, KABUPATEN MALANG**

Ika Meviana¹⁾

Ulfi Andrian Sari¹⁾

M. Oriza Fadlilah Putra¹⁾

¹⁾ Universitas Kanjuruhan Malang

meviana@unikama.ac.id, uruvi@yahoo.com, oriza.fadlilah@gmail.com

ABSTRAK: Penanggulangan bencana yang baik harus terintegrasi ke dalam sektor pendidikan, karena pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Kegiatan pengintegrasian ini bisa dimulai sejak dini dimulai yaitu anak-anak di jenjang TK–SD sampai jenjang SMP–SMA. Anak–anak yang terbiasa bersinggungan dengan bencana dianggap mampu membuat keputusan dan berperan aktif ketika bencana terjadi, sehingga mereka mengerti bagaimana cara menyelamatkan diri. Anak–anak adalah pemain utama dalam kegiatan pembelajaran sejak dini ini. Kegiatan pembelajaran bencana ini bisa meliputi bagaimana menilai, merencanakan, mengimplementasikan, memantau, dan mengevaluasi serta mempengaruhi teori dan praktik (Benson and Bugge, 2006). Program Abdimas ini menekankan pada sosialisasi tentang mitigasi bencana, khususnya tanah longsor bagi siswa SD di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Bencana tanah longsor telah menyebabkan korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan. Materi pelatihan disusun didasarkan atas analisis kebutuhan peserta yang dilaksanakan melalui pelatihan dengan melibatkan siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan mereka. Dengan demikian materi sosialisasi betul-betul sesuai kebutuhan dan agar bisa berjalan efektif dan efisien. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian simulasi mitigasi bencana longsor lahan di SD Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, diperoleh bahwa pelaksanaan pengabdian mitigasi bencana longsor lahan di SD di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, berlangsung dengan baik, lancar dan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Hasil evaluasi siswa tentang pemahaman bencana longsor lahan di SDN Kalisong 2 dengan nilai rata–rata 64, sedangkan di SDN Kucur 3 memperoleh nilai rata–rata 77. Berdasarkan hasil pengabdian disarankan bahwa perlu adanya penambahan waktu untuk melakukan simulasi mitigasi bencana longsor lahan untuk menghasilkan hasil yang maksimal.

Kata kunci : Sosialisasi, Mitigasi Bencana, Longsor Lahan

ABSTRACT:

Good disaster management must be integrated into the education sector, because education is one of the determining factors in disaster risk reduction activities. This integration activity can be started early on, namely children at the kindergarten-elementary school to junior high school. Children who are accustomed to dealing with disasters are considered able to make decisions and play an active role when a disaster occurs, so they understand how to save themselves. Children are the main players in this early learning activity. Disaster learning activities can include how to assess, plan, implement, monitor, and evaluate and influence theory and practice (Benson and Bugge, 2006). This Abdimas program emphasizes on the socialization of disaster mitigation, especially landslides for elementary students in Dau Subdistrict, Malang Regency. Landslide disasters have caused casualties, property losses and environmental damage. Training materials are prepared based on analysis of participants' needs carried out through training involving students. This is done to find out their conditions

and needs. Thus the socialization material is truly appropriate to the needs and so that it can run effectively and efficiently. Based on the results of the implementation of the landslide disaster mitigation simulation activities at SD Dau Subdistrict, Malang Regency, it was found that the implementation of landslide mitigation services in elementary schools in Dau Subdistrict, Malang Regency, went well, smoothly and provided benefits to both parties. The results of the evaluation of students about understanding land bank landslides in Kalisong 2 Elementary School with an average value of 64, while in Kucur 3 Elementary School obtained an average score of 77. Based on the results of dedication it is recommended that additional time be needed to simulate landslide disaster mitigation to produce results the maximum.

Keywords: Socialization, Disaster Mitigation, Land Landslides

PENDAHULUAN

Bencana tanah longsor bersifat lokal, namun banyak tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Dalam jangka waktu lama, bencana tanah longsor menyebabkan lebih banyak kerugian dibandingkan bencana lain. Jumlah kejadian tanah longsor semakin meningkat memasuki musim penghujan terutama di daerah-daerah perbukitan terjal. Berdasarkan statistik, dalam kurun waktu tahun 2005–2011 tercatat kejadian tanah longsor pada 809 lokasi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan mengakibatkan korban jiwa mencapai 2484 orang (PVMBG, 2012). Untuk itu perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk mengurangi risiko bencana.

Terkait hal tersebut pemerintah melaksanakan penyelenggaraan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dengan landasan hukum UU RI no. 24 tahun 2007 tentang "Penanggulangan Bencana". Keberadaan UU RI no. 24 tahun 2007 ini telah mengubah pola pikir penanganan bencana menjadi penanggulangan bencana yang lebih menitikberatkan pada upaya-upaya sebelum terjadinya bencana. Penanggulangan bencana tidak hanya berorientasi pada saat tanggap darurat, melainkan dilakukan sebelum (pra bencana), pada saat terjadi bencana dan setelah (pasca bencana).

Kerangka Aksi Hyogo 2005–2015 menyatakan salah satu prioritas dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) adalah pentingnya menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketangguhan di semua tingkat (Astuti, dkk., 2010). Di sini peran sekolah sebagai institusi pendidikan sangatlah strategis, terkait pengembangan pengetahuan yang diperlukan dalam upaya mitigasi. Hal ini pun sesuai dengan tema yang diangkat *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UN ISDR) dalam hari pengurangan risiko bencana sedunia 2007 yaitu "*Institutionalizing Integrated Disaster Risk Management At School*". Tema ini terlahir dari harapan untuk mengurangi risiko bencana melalui pengenalan sejak dini tentang risikorisiko bencana kepada siswa-siswa sekolah dan bagaimana membangun kesiapsiagaan bencana (Akbar, 2010).

Tindakan PRB dapat dilakukan jika ada penumbuhan pola pikir sadar terhadap ancaman bencana bagi masyarakat sekitar lokasi rawan bencana. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui kegiatan pendidikan mitigasi bencana kepada para siswa di sekolah-sekolah. Pendidikan mitigasi bencana

ini tidak perlu masuk kedalam kurikulum tetapi bisa berupa kurikulum lokal dalam bentuk suplemen buku, poster dan video, dalam hal ini mengenai bencana tanah longsor.

Bencana dapat terjadi secara tiba-tiba ataupun melalui proses yang berlangsung perlahan-lahan. Bencana merupakan suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia, baik dari sisi ekonomi, tatanan masyarakat maupun lingkungan. Bencana merupakan peristiwa yang telah lama ada, bahkan telah ada seiring dengan pembentukan bumi itu sendiri. Namun peristiwa itu tidak banyak menimbulkan masalah selama terjadi pada tempat yang tidak dihuni oleh manusia. Bencana alam dirasakan menjadi sumber malapetaka disaat menimpa tempat yang banyak penduduknya. Bencana banyak menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian, karena itulah muncul pengelolaan penanganan bencana atau yang lebih dikenal dengan mitigasi bencana.

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Mitigasi didefinisikan sebagai upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. (UU No 24 Tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9) (PP No 21 Tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6).

Saat ini anak-anak selalu menjadi korban terbesar dari suatu bencana. Sehingga pengetahuan tentang mitigasi bencana untuk anak-anak dianggap sangat perlu. Dengan adanya pengetahuan tentang mitigasi bencana, anak-anak tidak selalu menjadi korban terbesar dari bencana tetapi menjadi bagian dari penanggulangan bencana. Mereka dapat membantu orang tuanya untuk menghadapi bencana dan membantu setelah terjadi bencana.

Penanggulangan bencana yang baik harus terintegrasi ke dalam sektor pendidikan, karena pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Kegiatan pengintegrasian ini bisa dimulai sejak dini dimulai yaitu anak-anak di jenjang TK-SD sampai jenjang SMP-SMA. Anak-anak yang terbiasa bersinggungan dengan bencana dianggap mampu membuat keputusan dan berperan aktif ketika bencana terjadi, sehingga mereka mengerti bagaimana cara menyelamatkan diri. Anak-anak adalah pemain utama dalam kegiatan pembelajaran sejak dini ini. Kegiatan pembelajaran bencana ini bisa meliputi bagaimana menilai, merencanakan, mengimplementasikan, memantau, dan mengevaluasi serta mempengaruhi teori dan praktik (Benson and Bugge, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan kegiatan sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor bagi para anak usia dini. Karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga,

sosialisasi ini hanya dilakukan bagi anak atau siswa SD. Harapannya setelah diberikan sosialisasi ini dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak dalam menghadapi resiko bencana, khususnya tanah longsor.

METODE PELAKSANAAN

Rendahnya pengetahuan anak-anak tentang mitigasi bencana disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang bencana. Oleh karena itu dalam pelatihan ini dilaksanakan dengan metode sebagai berikut: 1) Sosialisasi, 2) Pelatihan, dan 3) Pendampingan. Agar sosialisasi dapat memberikan kontribusi yang besar pada partisipasi siswa dalam pemahaman mitigasi bencana, materi pelatihan meliputi: a) Pemetaan, menyajikan informasi visual tentang tingkat kerawanan bencana, b) Penyelidikan, mempelajari penyebab dan dampak dari bencana, 3) Pemeriksaan, melakukan penyelidikan pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana. Selain itu pengabdian juga menyediakan poster dan video yang berkaitan dengan bencana longsor sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi.

HASIL YANG DICAPAI

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian di SDN di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang ini, sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan media video, PPT dan poster sangat interaktif. Siswa sangat tertarik dan antusias saat melihat video, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi. Pada saat pembelajaran di SDN Kalisongo 2 siswa yang aktif bertanya dan menjawab sejumlah 10 siswa dari 17 siswa. Sedangkan, di SDN Kucur 3 siswa yang aktif sebanyak 15 siswa dari 24 siswa.
2. Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan simulasi membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil pengamatan saat demonstrasi dan simulasi, siswa menjadi sangat tanggap terhadap peristiwa bencana longsor lahan, sehingga siswa dapat menyelamatkan diri sendiri dan membantu orang lain jika terjadi bencana longsor lahan.
3. Adanya evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa tentang mitigasi bencana. Hasil evaluasi siswa tentang pemahaman bencana longsor lahan di SDN Kalisong 2 dengan nilai rata-rata 64, sedangkan di SDN Kucur 3 memperoleh nilai rata-rata 77. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan siswa mengalami kesulitan memahami istilah-istilah kebencanaan seperti stabil, rawan, dampak dan mitigasi.

PEMBAHASAN

Kecamatan Dau merupakan daerah yang rawan terjadinya longsor (RTRW Kabupaten Malang, 2016). Bencana longsor sangat merugikan masyarakat, seperti korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan, pemahaman, kesiapsiagaan keterampilan untuk mencegah,

mendeteksi dan mengantisipasi serta meminimalisir kerugian secara lebih dini tentang bencana longsor lahan.

Pendidikan Siaga Bencana longsor lahan perlu dikembangkan pada sekolah tingkat dasar dalam rangka membangun suatu budaya keselamatan dan ketahanan khususnya untuk anak-anak. Sosialisasi mitigasi bencana longsor lahan pada siswa pendidikan dasar merupakan salah satu solusi yang perlu dilakukan di Kecamatan Dau. Anak-anak yang tinggal di daerah rawan bencana longsor lahan membutuhkan pengetahuan tentang cara penyelamatan diri dari bahaya.

Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata di SDN Kucur 3 lebih baik dari pada SDN Kalisong 2. Hal ini disebabkan karena risiko terjadi bencana longsor di SDN Kucur 3 lebih tinggi dibandingkan di SDN Kalisong 2. Didukung oleh lokasi SDN Kucur 3 berada di daerah lereng sehingga, siswa pernah melihat kejadian longsor ringan di daerahnya. Secara umum nilai rata-rata di kedua sekolah masih tergolong kurang untuk pemahaman mitigasi bencana. Penyebab kurangnya pemahaman siswa yaitu minimnya kegiatan sosialisasi tentang bencana longsor lahan di daerah tersebut. Selain itu pemahaman siswa tentang istilah-istilah kebencanaan juga minim, sehingga saat dijelaskan siswa merasa bingung.

Pemahaman tentang kebencanaan sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Anak-anak merupakan korban yang paling banyak saat terjadi bencana, hal ini disebabkan pemahaman yang kurang tentang mitigasi bencana. Pengetahuan dan pemahaman yang rendah terhadap risiko bencana akan berakibat pada tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Siswa yang terbiasa bersinggungan dengan bencana dianggap mampu membuat keputusan dan berperan aktif ketika bencana terjadi, sehingga mereka mengerti bagaimana cara menyelamatkan diri. Siswa yang memiliki pengetahuan akan lebih percaya diri, tidak merasa ketakutan dan *stress* saat terjadi bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian simulasi mitigasi bencana longsor lahan di SD Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, maka diperoleh:

1. Pelaksanaan pengabdian mitigasi bencana longsor lahan di SD di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, berlangsung dengan baik, lancar dan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.
2. Adanya respon dan antusias yang positif dari peserta sosialisasi yaitu siswa SDN Kalisong 2 yang terdiri dari kelas IV dan SDN Kucur 3 yang terdiri dari siswa kelas IV dan V.
3. Peserta simulasi yang merupakan siswa SDN Kalisong 2 dan SDN Kucur 3 telah memahami materi tentang pengertian, penyebab, dampak dan mitigasi bencana longsor lahan.
4. Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana dan mendapat respon yang sangat positif dari peserta.

5. Pelaksanaan pengabdian belum bisa maksimal disebabkan karena terbatasnya waktu yang diberikan.

SARAN

1. Perlu adanya penambahan waktu untuk melakukan simulasi mitigasi bencana longsor lahan untuk menghasilkan hasil yang maksimal.
2. Untuk meningkatkan pemahaman peserta, perlu dilakukan simulasi yang rutin.
3. Pengabdian yang sudah dilakukan diharapkan dapat dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya di lokasi lain untuk meningkatkan kewaspadaan terjadinya longsor lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, dkk. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Mitigasi Bencana terhadap Pemahaman dan Ketahananmalangan Siswa. Udayana: Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 46, Nomor 2, Juli 102 2013, hlm.97-105.*
- Akbar, Setiawan. 2010. *Pengembangan Model Sekolah Siaga Bencana melalui Integrasi Pengurangan Risiko Bencana dalam Kurikulum.* Jakarta; Konferensi Nasional Sekolah Aman.
- Arifianti, Yukn. 2011. Buku mengenal tanah longsor Sebagai media pembelajaran bencana sejak dini. *Bulletin Vulkanologi dan Bencana Geologi, Volume 6 Nomor 3, Desember 2011 : 24-24.*
- Astuti, dan Sudaryono. 2010. *Peran Sekolah dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana.* Jakarta. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana, Volume 1 Nomor 1.*
- Benson, and Bugge. 2006. *Child-led Disaster Risk Reduction: A Practical Guide.* Jakarta. Save The Children Foundation.
- Nirwansuah, dkk. 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Gunungapi Slamet BAgi Siswa MI Muhammadiyah Singasari. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2015, ISBN 978-602-74194-0-7, Purwokerto, 13 Juni 2015.*

RTRW Kabupaten Malang 2016.

Waluyanto, Heru Dwi. 2010. *Komik sebagai Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta, (Online), (<http://dgi-indonesia.com/komik-sebagaimedia-m>), diakses 9 September 2017.